

PENGEMBANGAN KOMPETENSI DALAM MEMBENTUK DIPLOMAT PERTAMA YANG HANDAL, MODERN, DAN HUMANIS OLEH PUSDIKLAT KEMENLU

Claudia Bhara Pradiita

Postgraduate Programme London School of Public Relation
Intiland Tower Lt.6, Jl. Jend Sudirman Kav. 32, RT.3/RW.2, Karet Tengsin, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus
Ibukota Jakarta 10250
Email : Claudia.pradiita@gmail.com

ABSTRAK

Seorang diplomat pertama dituntut untuk mampu memperjuangkan kepentingan rakyat Indonesia ditingkat dunia dimana mereka bertugas. Oleh karena itu, sesuai dengan tujuan dari Pusdiklat Kementerian Luar Negeri yaitu meningkatkan kompetensi sumber daya manusia di Kementerian Luar Negeri sehingga menjadi seorang diplomat pertama yang handal, modern dan humanis, Pusdiklat menyiapkan materi dari berbagai sumber. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana upaya Pusdiklat Kementerian Luar Negeri dalam pengembangan kompetensi Diplomat Pertama yang handal, modern, dan humanis. Diketahui bahwa kompetensi yang ditetapkan tidak hanya dibuat oleh pusdiklat melainkan juga dibuat oleh Pusat Pembinaan Jabatan Fungsional (Pusbinjabfung). Kompetensi yang dibuat pun belum seluruhnya tersedia karena Pusat Pembinaan Jabatan Fungsional masih dalam proses mengolah materi-materi yang sesuai dengan peraturan serta isu-isu yang sedang berkembang sehingga menghasilkan kompetensi yang baik. Materi-Materi yang diberikan oleh Pusdiklat sudah memenuhi syarat-syarat pribadi yang handal, modern dan humanis karena tidak hanya pemberian materi saja, para peserta juga diberikan isu-isu yang sedang berkembang dan bagaimana cara penyelesaiannya. Dalam pemberian pendidikan dan pelatihan tersebut pusdiklat tidak lepas dari teori-teori komunikasi seperti komunikasi organisasi secara internal, eksternal, vertikal dan horisontal, komunikasi instruksional dan Strukturasi. Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat bahwa Pusdiklat sangat mempersiapkan para peserta agar dapat berpraktik dengan baik dan profesional.

Kata kunci: *Upaya Pusdiklat, Komunikasi Strukturasi, Komunikasi Organisasi*

ABSTRACT

One of the first diplomats was required to be able to fight for the interests of the Indonesian people at the level of the world where they served. Therefore, in accordance with the objectives of the Ministry of Foreign Affairs Education and Training Center, namely to improve the competence of human resources in the Ministry of Foreign Affairs to become a reliable, modern and humanist first diplomat, the Pusdiklat prepared material from various sources. The purpose of this research is to find out how the Ministry of Foreign Affairs Education and Training Center's efforts in developing the competence of the First Diplomat are reliable, modern, and humanist. It is known that the competencies set are not only made by the Pusdiklat but also made by the Center for Functional Positioning (Pusbinjabfung). The competencies made are not yet fully available because the Functional Position Development Center is still in the process of processing materials that are in line with the regulations and issues that are developing so as to produce good competence. The materials provided by the Pusdiklat have fulfilled personal requirements that are reliable, modern and humane because not only giving material, participants are also given developing issues and how to solve them. In providing education and training the Pusdiklat cannot be separated from communication theories such as organizational communication internally, externally, vertically and horizontally, instructional communication and structuring. Based on this, it can be seen that the Pusdiklat greatly prepares participants to practice well and professionally.

Keywords: *Efforts of Training Center, Structural Communication, Organizational Communication*

1. PENDAHULUAN

Diplomasi adalah kegiatan politik dan merupakan bagian dari kegiatan internasional yang saling berpengaruh dan kompleks, dengan melibatkan pemerintah dan organisasi sosial untuk mencapai tujuan-tujuannya, melalui perwakilan diplomatik atau organ-organ lainnya. Pada awal kemerdekaan, Indonesia juga membentuk suatu kementerian yang memiliki tugas khusus untuk membangun hubungan baik dengan negara lain. Kementerian yang dimaksud adalah Kementerian Luar Negeri. Kementerian Luar Negeri merupakan suatu institusi yang berkaitan dengan diplomasi.

Dalam hal menjalankan tugas Kementerian Luar Negeri untuk menjadi wakil Indonesia dalam urusan diplomasi maka ditunjuklah seorang Diplomat. Tugas utama diplomat adalah dapat memahami dan bertindak dengan cepat dan cermat memperjuangkan kepentingan negaranya, khususnya di negara akreditasinya. Para Diplomat tentunya memiliki kompetensi dalam menjalankan tugas dan jabatannya.. Sebagai pusat pengembangan kompetensi, pusdiklat wajib menjalankan tugas dan fungsi untuk mencapai visi dan misi kementerian luar negeri. Salah satu tugas dari Pusdiklat adalah mengajarkan ilmu pengetahuan khususnya bagi Pegawai Negeri Sipil Kementerian dan para pelaku usaha yang berkecimpung dimana sektor kementerian tersebut berada. Untuk mewujudkan visi dan misi tersebut Pusat Pelatihan dan Pendidikan Luar Negeri memiliki tujuan yaitu meningkatkan kompetensi SDM Kementrian Luar Negeri yang handal, modern,dan humanis.

2. METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Kountur (2005), "metode penelitian deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian yang memberikan gambaran

atau uraian atas suatu keadaan se jelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti." Metode kualitatif yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini membutuhkan partisipan sebagai informan dalam pengumpulan data dan dari data tersebut nantinya akan di analisis. Peneliti menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman yang biasa disebut dengan *interactive model*. Miles dan Huberman dalam Pawito (2007) mengatakan bahwa teknik analisis ini pada dasarnya terdiri dari tiga komponen: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclusion*).

3. LANDASAN TEORI

Pengembangan kompetensi sangat diperlukan pada tiap-tiap pelaku sosial guna meningkatkan kinerja dalam menjalankan tugas. McAshan (dalam Mulyasa: 2003) menyatakan bahwa pengertian kompetensi adalah suatu pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang sehingga seseorang tersebut dapat melakukan perilaku-perilaku afektif, kognitif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Kunandar (2007) membagi kompetensi menjadi 5 (lima) bagian yakni:

1. Kompetensi intelektual, yaitu berbagai perangkat pengetahuan yang ada pada diri individu yang diperlukan untuk menunjang kinerja;
2. Kompetensi fisik, yaitu suatu perangkat yang meliputi kemampuan fisik yang dibutuhkan dalam pelaksanaan tugas;
3. Kompetensi pribadi, yaitu suatu perilaku yang berhubungan dengan suatu kemampuan individu dalam mewujudkan diri, transformasi diri, identitas diri dan pemahaman diri;

4. Kompetensi sosial, yaitu suatu perilaku tertentu yang merupakan dasar dari suatu pemahaman diri dari bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan sosial; dan
5. Kompetensi spiritual, yaitu suatu pemahaman, penghayatan serta pengamalan terhadap kaidah-kaidah keagamaan.

Handal

Handal merupakan mereka yang telah mengarungi seluruh bagian dari aliran sungai pendidikan dari hulu sampai ke hilir, dari mata air sampai muara dan menangkap secara tepat dan dinamis, semua pesan dan pengalaman yang akhirnya ditumpahkan secara cerdas dalam operasional pendidikan pada satuan-satuan pendidikan sebagai muara dari aliran sungai pendidikan yang berdinamika tanpa henti. (Prayitno, 2011)

Modern

Modern berasal dari bahasa latin “modernus” yang terbentuk oleh kata “modo” dan “ernus”. Modo mempunyai arti “cara” dan “ernus” menunjukkan adanya periode waktu masa kini. Modernisasi dapat pula berarti suatu perubahan dari masyarakat tradisional menuju masyarakat yang modern. Jadi, modernisasi bisa diartikan sebagai suatu proses perubahan sosial dimana masyarakat sedang memperbaharui dirinya untuk berusaha mendapatkan ciri-ciri atau karakteristik yang dimiliki masyarakat modern.

Humanis

Teori humanisme merupakan suatu konsep belajar yang lebih menitikberatkan pada sisi perkembangan kepribadian manusia. Fokus utama pada potensi manusia untuk mencari dan menemukan kemampuan yang mereka untuk dapat mengembangkan kemampuan tersebut. Teori belajar humanistik bersifat penting

karena isi yang dipelajari dari pada proses belajar tersebut. Teori ini lebih banyak berbicara mengenai konsep-konsep tentang pendidikan untuk membentuk seorang manusia yang dicita-citakan dan bertujuan untuk memanusiakan manusia itu sendiri serta mengenai proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal (Budiningsih: 2005).

Teori Komunikasi

Ada tiga dimensi dalam arus komunikasi yang terjadi dalam organisasi menurut Prof. Drs. Onong Uchjana Effendy, M.A., (Rosady Ruslan : 2003) yaitu:

a. Komunikasi vertikal

Komunikasi vertikal merupakan suatu komunikasi dari yang berasal atas ke bawah dan juga berasal dari bawah ke atas. Dalam arus komunikasi vertikal dari atas ke bawah tersebut pihak pimpinan memberi suatu instruksi berupa sebuah petunjuk serta informasi penjelasan dan penugasan lain sebagainya kepada ketua unit/kelompok dan bawahan. Sebuah arus komunikasi dari bawah ke atas akan diterima dan berasal dari bentuk bawahan kemudian akan memberikan informasi berupa laporan mengenai pelaksanaan tugas, sumbangsih saran dan juga pengaduan kepada pimpinannya masing-masing.

b. Komunikasi horizontal

Komunikasi horizontal merupakan komunikasi yang terjadi antara para karyawan dengan karyawan lainnya, antara pimpinan yang berada dalam satu departemen dengan pimpinan departemen lainnya dalam satu tingkatan dan lain sebagainya.

c. Komunikasi eksternal

Komunikasi eksternal terjadi antara pihak organisasi/lembaga dengan pihak luar secara dua arah, misalnya komunikasi dengan pihak rekan bisnis, pelanggan, kreditur, community relations (hubungan komunitas), supplier, pemasok, kalangan pers dan pejabat pemerintah dan lain sebagainya.

Komunikasi intern atau komunikasi internal bisa berupa komunikasi yang dikirimkan dari anggota kepada suatu organisasi yang dimana komunikasi intern maupun komunikasi internal merupakan suatu penerima pesan yaitu orang dalam suatu organisasi.

Dalam teori strukturasi, Antony Giddens menjelaskan bahwa sistem sosial dibangun dan dilanggengkan dalam ruang dan waktu melalui hubungan timbal balik. Giddens berusaha mencari jalan tengah dari pandangan dominan pada struktur. Struktur didefinisikan sebagai aturan (rules) dan sumber daya (resource) yang terbentuk dari dan membentuk praktik sosial. Sifat struktur bisa disebut untuk mengatasi waktu dan ruang (timeless and spaceless) serta maya (virtual), sehingga bisa diterapkan pada berbagai situasi dan kondisi.

Bagi Giddens struktur merujuk pada aturan-aturan dan sarana-sarana atau sumber daya yang memiliki perlengkapan-perengkapan struktural yang memungkinkan pengikatan ruang dan waktu yang mereproduksi praktik-praktik sosial dalam sistem-sistem sosial kehidupan masyarakat. Giddens memformulasikan konsep struktur, sistem, dan strukturasi sebagai berikut (Giddens : 2010)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembentukan Pribadi Handal

Dalam pembentukan Diplomat Pertama menjadi pribadi yang handal, Pusdiklat sangat berhati-hati dalam penentuan materi yang di berikan pada saat diklat. Pemberian materi tidak lepas dari unsur keterampilan teknik, keterampilan administratif, keterampilan hubungan manusia, keterampilan konseptual, dan keterampilan diagnostik yang nantinya harus dimiliki oleh peserta diklat. Materi yang diberikan antara lain mengenai seluk beluk pada Kementerian Luar Negeri yang mengajarkan bagaimana berorganisasi. Kemudian Pusdiklat juga memberikan materi-materi yang bersifat umum mengenai hubungan internasional terkait dengan isu-isu yang sedang ramai dibahas dan bagaimana penyelesaian masalah terhadap isu-isu tersebut. Peserta diklat juga melakukan magang di unit kerja Kementerian Luar Negeri yang mana setelah mengikuti magang, peserta membuat laporan mengenai proyek perubahan yang telah dilakukan di unit dimana ia magang. Pusdiklat juga memberikan simulasi sidang, praktek penulisan nota dinas, praktek penulisan pelaporan, melakukan kunjungan keluar seperti media agar peserta memahami betul bagaimana nantinya ia akan berpraktik.

Selain komunikasi internal yang dilakukan oleh pusdiklat dalam pembentukan menjadi pribadi yang handal, pusdiklat juga melakukan komunikasi secara eksternal. Komunikasi eksternal dilakukan dalam pemberian materi oleh pihak-pihak yang ahli dalam bidangnya, misalnya dalam hal perlindungan WNI pusdiklat mengundang Perlindungan WNI dan BHI sebagai pemberi materi. Komunikasi secara vertikal juga dilakukan oleh Pusdiklat yaitu dalam hal pemberian materi oleh Duta Besar, mantan Duta Besar, Duta Besar yang telah pensiun.

Untuk mengukur tingkat pemahaman peserta terhadap suatu materi, ada kuis mingguan yang diadakan setiap hari Kamis. Kuis tersebut tentang pengetahuan umum, isu-isu yang terjadi di nasional, internasional, dan juga materi-materi yang ada di kelas. Kemudian peserta di akhir diklat ada ujian taskap tentang rekomendasi kebijakan untuk pemerintah yang disusun dalam bentuk menyerupai skripsi atau Tesis. Selain itu, ada pula nilai batas kelulusan untuk mengukur tingkat pemahaman para peserta. Nilai kelulusan yaitu minimal 71, bila peserta tidak mencapai nilai minimal kelulusan tersebut maka peserta wajib mengikuti kembali atau dengan kata lain mengulang diklat.

Pembentukan Pribadi Modern

Selain mengetahui dan memahami isu-isu yang sedang berkembang, peserta juga diharapkan memiliki syarat-syarat sebagai pribadi yang modern yang di dapat setelah mengikuti diklat. Menurut Penulis, Pusdiklat telah mengajarkan para peserta sesuai dengan syarat-syarat yang disebutkan Soerjono Soekanto antara lain:

- a. Cara berpikir ilmiah (*scientific thinking*) yang sudah melembaga dan tertanam kuat di kalangan pemerintah maupun masyarakat luas. Dalam hal ini Pusdiklat telah memberikan pengetahuan dasar diplomasi yang membahas mengenai berbagai macam isu yang berkaitan dengan masalah diplomasi yang mana menjadi dasar untuk menjadi seorang Diplomat sebagai wakil negara.
- b. Sistem Administrasi Negara yang baik dan benar-benar mewujudkan birokrasi. Dalam hal ini ditunjukkan pada awal penerimaan CPNS Kementerian Luar Negeri yaitu para peserta mengikuti 2 (dua) proses diklat yaitu, Pertama, Diklat LATSAR (Pelatihan Dasar) yang berkoordinasi dengan LAN

(Lembaga Administrasi Negara). Latsar merupakan pra-jabatan yang mana materi yang disampaikan dalam latsar mengenai CPNS dan nilai-nilai Pancasila. Selain itu Pusdiklat juga memberikan materi mengenai etika, Pancasila, dan nilai kebangsaan Tujuannya agar peserta dapat memahami dan menjelaskan nilai-nilai sesuai dengan Pancasila dan dapat menunjukkan setika profesi sebagai ASN dan Diplomat Republik Indonesia.

- c. Sistem pengumpulan data yang baik, teratur, dan terpusat pada suatu lembaga atau badan tertentu seperti BPS (Biro Pusat Statistik). Dalam hal ini Pusdiklat memusatkan pada 5 yang fungsi diplomat itu ada 5 yaitu *reporting, protecting, promoting, representating, negotiating* dengan tujuan agar dapat diterapkan pada saat dinas diluar negeri.
- d. Penciptaan iklim modernisasi yang menyenangkan (*favourable*) terutama media massa. Dalam hal ini Pusdiklat memberikan materi mengenai isu-isu yang sedang atau telah terjadi di dunia dengan tujuan agar para peserta dapat mengetahui hal apa yang menyebabkan hal tersebut terjadi dan bagaimana menyelesaikan permasalahan tersebut.
- e. Tingkat organisasi yang tinggi, terutama disiplin diri. Ada kuis mingguan yang diadakan setiap hari Kamis. Kuis tersebut tentang pengetahuan umum, isu-isu yang terjadi di nasional, internasional, dan juga materi-materi yang ada di kelas. Kemudian peserta di akhir diklat ada ujian taskap tentang rekomendasi kebijakan untuk pemerintah yang disusun dalam bentuk menyerupai skripsi atau Tesis. Selain itu, ada pula nilai batas kelulusan untuk mengukur tingkat pemahaman para peserta. Nilai kelulusan yaitu minimal 71, bila

peserta tidak mencapai nilai minimal kelulusan tersebut maka peserta wajib mengikuti kembali atau dengan kata lain mengulang diklat.

- f. Sentralisasi wewenang dalam perencanaan social (*social planning*) yang tidak mementingkan kepentingan pribadi dan golongan. Dalam hal ini terlihat ketika Pusdiklat memberikan materi mengenai perlindungan Warga Negara Indonesia dan Badan Hukum Indonesia tujuannya agar peserta mampu memahami dan menjelaskan mengenai pelayanan dan perlindungan WNI dan BHI di luar Negeri serta mendapatkan keterampilan dalam penanganan kasus-kasus yang melibatkan WNI dan BHI di luar negeri.

Pembentukan Pribadi Humanis

Dalam pembentukan Diplomat Pertama menjadi pribadi yang humanis, Pusdiklat mengadakan sesi pembinaan karakter diplomat dengan melibatkan pihak ke tiga yaitu konsultan psikologis, untuk menggali lebih dalam bakat para peserta itu seperti apa. Selain sesi pembinaan ada pula sesi pendampingan dengan konsultan psikologis untuk melihat dimana para peserta akan ditempatkan pada unit-unit yang ada di Kementerian Luar Negeri.

Diplomat Pertama merupakan pelayan publik di bidang internasional. Dalam penyelenggaraan pelayanan publik terdapat lima prinsip yang harus diperhatikan dalam kaitannya dengan humanis menurut Prasodjo dan telah dilakukan oleh Pusdiklat antara lain :

1. *Tangible*, memberikan pelayanan yang baik yang ditunjukkan dengan perilaku pelayanan. Dalam hal ini Pusdiklat telah mengajarkan materi mengenai perlindungan Warga Negara Indonesia dan Badan Hukum Indonesia tujuannya agar peserta

mampu memahami dan menjelaskan mengenai pelayanan dan perlindungan WNI dan BHI di luar Negeri serta mendapatkan keterampilan dalam penanganan kasus-kasus yang melibatkan WNI dan BHI di luar negeri.

2. *Reliable*, handal dan terampil, menguasai bidang kerja yang diterapkan. Hal ini terlihat pada saat Pusdiklat memberikan pembinaan karakter diplomat terbagi menjadi 2 (dua) sesi yaitu bersama dengan duta besar pembina setiap hari jumat, kemudian bersama dengan diplomat-diplomat muda (yang dimaksudkan disini yang telah penempatan) yang mana tujuannya untuk memberitahukan kepada peserta bagaimana ruang lingkup kerja di Kementerian Luar Negeri dan bagaimana pengalaman-pengalaman selama diklat dan selama bertugas. Selain itu Pusdiklat memberikan materi mengenai keahlian diplomatik dengan tujuan agar peserta dapat memahami dan menjelaskan tugas dan fungsi diplomat, peserta dapat menunjukkan sikap dan perilaku sebagai Diplomat Republik Indonesia dan peserta mendapatkan keterampilan dasar mengenai *reporting, representating, promoting, protecting dan negotiating*.
3. *Responsiveness*, rasa tanggung jawab terhadap kualitas pelayanan, maksudnya setia pegawai dalam memberikan bentuk-bentuk pelayanan mengutamakan aspek pelayanan yang sangat mempengaruhi perilaku orang yang mendapatkan pelayanan. Dalam hal ini Pusdiklat telah memberikan kurikulum utama antara lain pengetahuan dasar diplomasi yang membahas mengenai isu-isu yang berkaitan dengan masalah diplomasi, keahlian dasar diplomatik yang membahas mengenai 5 yang

fungsi diplomat itu ada 5 yaitu *reporting, protecting, promoting, representating, negotiating* dengan tujuan agar dapat diterapkan pada saat dinas diluar negeri, *representing* (mewakili negara) yang membahas mengenai bagaimana bertindak dan beretika pada saat duta besar menugaskan stafnya dalam hal ini diplomat pertama untuk mewakili Indonesia di dunia internasional serta pengembangan diri dan etika yang membahas mengenai bagaimana bekerja dan beretika di Pemerintahan, bagaimana cara birokrasinya, bagaimana cara mengikuti pola kerja di suatu Organisasi Pemerintah. Hal tersebut di berikan agar para peserta memiliki rasa tanggung jawab yang besar dalam mewakili negara dengan kata lain nasib negara ada ditangannya.

4. *Assurance* (jaminan), pelayanan publik yang memiliki pengetahuan sehingga orang yang menerima pelayanan merasa puas dan yakin bahwa segala bentuk urusan akan dapat diselesaikan dengan cepat dan benar. Dalam hal ini Pusdiklat telah memiliki indikatornya nilai kelulusan yaitu 71. Apabila peserta mendapat nilai dibawah 71 maka dinyatakan tidak lulus, apabila tidak lulus akan mengulang diklat. Sehingga para peserta yang dinyatakan lulus di jamin memiliki pengetahuan dan kemampuan yang dapat digunakan pada saat mewakili negara.
5. *Emphaty*, mampu melayani orang yang dilayani dengan penuh perhatian terhadap berbagai masalah yang membutuhkan pelayanan. Dalam hal ini Pusdiklat telah memberikan materi mengenai isu-isu yang sedang yang membahas mengenai isu-isu yang berkaitan dengan masalah diplomasi dan bagaimana ia menyelesaikan permasalahan yang mana menjadi dasar untuk menjadi

seorang Diplomat sebagai wakil negara sehingga dapat membantu para Warga Negara Indonesia di negara lain.

Pusdiklat telah melakukan pelatihan menggunakan teori strukturasi. Teori strukturasi menunjukkan bahwa anggota kelompok secara sengaja telah menyesuaikan aturan dan sumber daya untuk mencapai suatu tujuan. Teori strukturasi merupakan suatu yang lebih kompleks dari pada model urutan tunggal dan suatu perilaku anggota kelompok yang dipengaruhi oleh tiga elemen tindakan yaitu, interpretasi, moralitas, dan kekuasaan. Pusdiklat menggunakan interpretasi, nilai moral serta kekuasaan saat mendidik para peserta diklat agar menjadi pribadi yang handal, modern dan humanis. Pusdiklat secara tidak langsung mendidik para peserta agar memiliki kompetensi yang sama seperti diplomat yang terdahulu dengan kata lain para peserta di harapkan dapat memiliki kharisma dan *lifestyle* yang sesuai dengan jabatannya

5. KESIMPULAN

Upaya Pusdiklat Kementerian Luar Negeri dalam pengembangan kompetensi Diplomat Pertama yang handal, modern, dan humanis telah dilakukan dengan baik. kompetensi yang ditetapkan tidak hanya dibuat oleh Pusdiklat melainkan juga dibuat oleh Pusbinjabfung (Pusat Pembinaan Jabatan Fungsional Kementerian Luar Negeri). Dalam pemberian pendidikan dan pelatihan tersebut Pusdiklat tidak lepas dari teori-teori komunikasi seperti komunikasi organsasi secara internal, eksternal, vertikal dan horisontal serta komunikasi instruksional. Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat bahwa Pusdiklat memang sangat mempersiapkan para peserta dan mefokuskan pada hasil diklat yang telah dilakukan.